

BAB I

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya (Tim Pendidikan Mata Kuliah Pendidikan IPS SD, 2007:3)

Peningkatan kualitas tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh sebab itu lembaga pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia baik jumlah maupun kualitas dengan meningkatkan sumber daya pendidikan untuk memasok kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan permintaan dan meningkatkan proses pendidikan setempat dengan mengembangkan unsur-unsur pokok dan penunjang yang diperlukan.

Peningkatan kualitas pembelajaran perlu menggunakan strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masing-masing lembaga dengan memperhatikan karakteristik lembaga. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan efektif.

Pendidikan yang disajikan dalam setiap proses pembelajaran haruslah menyentuh ruang hati dan memberikan pengaruh yang positif kepada setiap peserta didik yang akan menggunakan kecakapan dan keahliannya dalam kehidupan yang lebih nyata dan penuh dengan tantangan.

Menurut Hermawan (Ichas dan Istianti, 2006:74), hakikat pembelajaran adalah ‘proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.’ Adapun Badan Standar Pendidikan Nasional (BSPN) merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Dasar adalah “meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” (Muslich, 2008:29).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar membaca, menulis dan berhitung saja, dalam pembelajaran harus menjadikan proses untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (pribadi).

Paradigma pendidikan lama yang bersumber pada teori *Tabula rasa* John Locke mengatakan bahwa pikiran anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap diisi oleh coretan-coretan gurunya. Dari teori ini, banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang cenderung memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Guru memberi tugas dan siswa menerima tugas, guru menyampaikan materi dan siswa diharapkan untuk siap menghafalkan materi yang disampaikan guru.

Terdapat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa.. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut. Misalnya salah satu contoh mereka sulit memahami apa yang dimaksud dengan sebuah keluarga.

Seperti yang dikemukakan oleh Shinto Adheler (1991:89) Universitas Indonesia menyatakan bahwa kesulitan belajar tidak selalu dikarenakan oleh gangguan syaraf, bisa juga dikarenakan gangguan emosional. Karena dalam belajar, banyak faktor yang berpengaruh terhadap diri siswa, sehingga siswa berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa. (<http://.docstoc.com/docs/> PROPOSAL-PENELITIAN TINDAKAN –KELAS-PTK (2011). Sehingga guru perlu menggunakan beragam metode dan media pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu pula guru harus mampu memberikan dengan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berperan untuk memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu secara substansi materinya, Ilmu Pengetahuan Sosial mengorganisasikannya secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukkan pembelajaran di tingkat persekolahan, sehingga melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat juga mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial.

Pada Usia 0-8 tahun bagi perjalanan seorang manusia sering disebut *masa keemasan anak*, yaitu masa-masa emas perkembangan kecerdasan dan kepribadiannya. Seperti yang dikatakan oleh H. Sugito seorang Praktisi Pendidikan (dalam buku Membangun Keluarga Cerdas Dunia Akherat, 2006:xi). “Belajar bagi diri peserta didik dan juga bagi diri kita sendiri adalah proses

menuju aku tahu, aku paham, aku mengerti secara mendalam, dan akhirnya aku bisa melakukan sesuatu” (Iriyanto, 2006:23). Oleh karena itu, belajar tidak terbatas pada aktivitas membaca, menulis, dan berhitung sebagaimana yang sering kita kenali selama ini.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala serta perkembangan di masyarakat Indonesia dan dunia.

Peserta didik adalah salah satu komponen yang menempati posisi penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Maka peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Peserta didik harus aktif dalam mengeksplorasi berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Oleh karena itu, segala bentuk proses belajar yang diterimanya akan menjadi dasar bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Maka dari itu seorang guru harus memberikan suatu proses belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk bekal dikehidupannya nanti.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti akan menerapkan *Pendekatan Kontekstual* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini memiliki judul

“ Penerapan Pendekatan *Kontekstual* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Keluarga dalam Pembelajaran IPS Di Kelas II Sekolah Dasar “.

- **Rumusan Masalah**

Adapun dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Apakah Penerapan Pendekatan Kontekstual memberikan pemahaman terhadap siswa?
- Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa terhadap konsep Keluarga melalui Penerapan pendekatan Kontekstual?

- **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan Kontekstual, untuk mengembangkan berpikir nyata siswa, meningkatkan prestasi belajar serta memperluas wawasan peserta didik. Secara khusus penelitian ini berupaya mendeskripsikan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui Apakah Penerapan Pendekatan Kontekstual memberikan pemahaman terhadap siswa?
- Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep Keluarga melalui Penerapan pendekatan Kontekstual?

- Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas II (dua) SD Negeri 2 Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupten Cirebon dalam pembelajaran Keluarga. Selain itu juga akan memberi manfaat secara langsung

bagi:

- Peneliti dan guru SD, yaitu meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa serta memperoleh gambaran solusi bagi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar IPS pada konsep Keluarga sebagai sumber belajar.
- Sekolah atau instansi terkait, yaitu hasil ini dapat dijadikan suatu percontohan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang semakin bermakna dan menumbuhkan iklim kebermaknaan dan keterbukaan selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

- **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan bagi pembaca dalam mendalami judul dan isi dari hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Adapun istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- “IPS merupakan program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta perhubungan antar interaksi antara manusia dan lingkungan, baik sosial maupun fisik” (Tim Mata Kuliah Pendidikan IPS SD. 2006 : 47).

Karena sifatnya yang berupa penyerdehanaan dari ilmu-ilmu soaial, di Indonesia IPS disajikan sebagai mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar (SD), dan Siswa Sekolah menengah Pertama (SMP)

- Pembelajaran merupakan proses komunikatif interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Istilah keterampilan dalam pembelajaran keterampilan diambil dari kata terampil (skillfull) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat.
- Pendekatan, menurut Banks (1977,41-70) pendekatan yang khas dalam IPS yang potensial dapat mengembangkan kecerdasan rasional adalah pendekatan terhadap penelitian ilmu sosial. Untuk itu pendekatan adalah sesuatu hal yang rasional yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian agar mendapatkan hasil yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.
- “Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat” (Depdiknas. 2008)
- Pendekatan Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental dan memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi porses pengalaman dalam kehidupan nyata.
- **Hipotesis**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Bertitik tolak dari definisi tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Dengan Penggunaan Metode pendekatan Kontekstual, dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas II SDN 2 Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan mereka tentang Konsep Keluarga.